

**KOHESI PADA NOVEL  
THE NAKED FACE DAN WAJAH SANG PEMBUNUH  
KARYA SIDNEY SHELDON**

**COHESION IN THE NAKED FACE NOVEL AND WAJAH SANG PEMBUNUH  
NOVEL BY SIDNEY SHELDON**

**Tri Apniani Sunarsih**  
SMA Negeri 1 Jayapura  
*apniani@yahoo.com*

Naskah masuk: 21 Agustus 2015; naskah direvisi I: 2-6 September 2015; naskah direvisi II: 13-16 Oktober 2015; naskah disetujui terbit: 28 Oktober 2015. Editor Edi Setiyanto

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranti kohesi dalam novel *The Naked Face* dan *Wajah Sang Pembunuh* karya Sidney Sheldon dan menjelaskan persamaan serta perbedaan penggunaan peranti kohesi yang terdapat dalam kedua novel tersebut. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranti kohesi yang terdapat dalam novel *The Naked Face* dan *Wajah Sang Pembunuh* terdiri atas (1) referensi, (2) substitusi, (3) elipsis, (4) konjungsi, (5) kohesi leksikal dengan berbagai persamaan dan perbedaan pada penggunaannya. Persamaan penggunaan peranti kohesi dalam novel *The Naked Face* dan novel padanannya, yaitu *Wajah Sang Pembunuh*, terjadi pada penggunaan peranti kohesi referensi, substitusi, konjungsi, elipsis, dan kohesi leksikal. Perbedaannya, terjadi pada penggunaan peranti referensi, substitusi, konjungsi, dan kohesi leksikal.

**Kata kunci:** wacana, kohesi, novel

**Abstract**

*This research aims to describe the cohesion markers in Sidney Sheldon work "The Naked Face", and "Wajah Sang Pembunuh", and to explain the similarities and differences of the use of cohesion markers in both novels. This is a qualitative descriptive research. The data are gathered through reading and taking notes method. The results of the research show that the cohesion markers in the novel of The Naked Face and Wajah Sang Pembunuh: (1) reference, (2) substitution, (3) ellipsis, (4) conjunction, and (5) lexical cohesion. There are some similarities and differences in the use of cohesion markers in the novel of The Naked Face and their correspondence in the novel of Wajah Sang Pembunuh. The similarities of cohesion markers appear on reference, substitution, conjunction, ellipsis, dan lexical cohesion. Meanwhile, the differences are in the use of reference, substitution, conjunction, and lexical cohesion.*

**Keywords:** *discourse, cohesion, novel*

## 1. Pendahuluan

Novel-novel terjemahan dari bahasa asing yang beredar di Indonesia sangat banyak dan cukup diminati oleh pembaca. Ada beberapa alasan mengapa sebuah novel diminati dan laris di pasaran, antara lain karena memiliki keterbacaan yang tinggi. Dikatakan oleh Hardjasujana, dkk. (1999: 10) bahwa sebuah bacaan disebut memiliki keterbacaan yang tinggi jika (1) kalimat-kalimatnya mudah dipahami, (2) paragraf-paragrafnya memiliki kesatuan, kelengkapan, kesetiaan, dan isi yang memadai, (3) bab-babnya tersusun runtut, dan (4) gaya bahasanya sederhana. Syarat ke dua, yakni kesatuan paragraf, kelengkapan dan kesetiaan, merupakan bahasan tentang kohesi dan koherensi dalam sebuah wacana. Hal itu menegaskan bahwa kohesi dan koherensi merupakan hal penting dalam merangkai kalimat atau paragraf hingga menjadi sebuah cerita atau novel yang disukai. Dengan demikian, maka seorang penulis cerita perlu mengetahui kohesi dan koherensi agar tulisan mereka mudah dipahami oleh pembaca.

Dalam realita pemakaian, bahasa selalu terwujud sebagai wacana. Hal ini seiring dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1983: 179) yang menyatakan wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal dan merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Sebagai sebuah tataran yang tertinggi, wacana bukanlah suatu satuan bahasa yang merupakan susunan kalimat semata, melainkan susunan satuan bahasa yang berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan. Wacana yang utuh adalah wacana yang lengkap, yang memuat aspek-aspek secara padu dan menyatu. Aspek-aspek yang dimaksud, antara lain, adalah kohesi, koherensi, topik wacana, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek fonologis, dan aspek semantik. Keutuhan wacana juga didukung oleh setting atau konteks terjadinya wacana tersebut. Realisasi wacana dapat berupa karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagai-

nya), paragraf, kalimat, atau kata yang telah membawa amanat lengkap. Sebagai satu tindak komunikasi yang utuh, wacana harus memperlihatkan kepaduan serta keteraturan atau kerapian susunan kalimat. Hal itu berarti bahwa setiap unsur wacana harus saling memperlihatkan hubungan. Aspek penting dalam penciptaan hubungan itu ialah kohesi dan koherensi.

Dalam pembelajaran suatu bahasa, sering kali para pembelajar menemukan kaidah-kaidah kebahasaan yang sama sekali berbeda dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang ada dalam bahasa yang lebih dulu dipelajarinya. Adanya perbedaan itu akan menimbulkan kesulitan dalam mempelajari bahasa baru tersebut. Pengetahuan akan perbedaan-perbedaan kaidah yang ada di antara kedua bahasa tersebut dapat membantu pembelajar bahasa untuk memahami bahasa yang sedang dipelajarinya dengan lebih baik.

Hal ini juga berlaku dalam penerjemahan dari satu bahasa sebagai bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa lain sebagai bahasa sasaran (Bsa), misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya. Perbedaan-perbedaan kaidah kebahasaan, di antara Bsu dan Bsa dapat mengakibatkan pengalihan makna yang tidak tepat. Kadang makna yang ada dalam Bsu tidak bisa disampaikan dengan baik dalam Bsa karena penerjemah tidak mengetahui adanya perbedaan kaidah-kaidah kebahasaan atau bagaimana menerjemahkan ke dalam Bsa. Novel-novel karya Sidney Sheldon merupakan salah satu novel terlaris di dunia (*international best seller*) sehingga ia mendapat julukan '*The world's master storyteller*'. Begitu pula dengan novel terjemahan TNF dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Wajah Sang Pembunuh* atau disingkat WSP.

Permasalahan pada kajian ini difokuskan pada penggunaan peranti kohesi dalam novel TNF dan WSP. Pembahasan mencakup jenis, makna, persamaan, dan perbedaannya. Ruang lingkup pembahasan dikenakan pada kohesi

antarkalimat. Pembahasan bertujuan menjelaskan persamaan dan perbedaan penggunaan peranti kohesi yang terdapat dalam novel *TNF* dan novel *WSP*, selaku terjemahannya.

Manfaat teoretis penelitian ini, diharapkan, dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu bahasa khususnya analisis wacana, di samping untuk melihat penerapan peranti kohesi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Manfaat praktisnya memberikan kontribusi terhadap pemahaman kohesi dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa dalam keterampilan membaca (pemahaman), memberikan manfaat bagi guru bahasa, yaitu dalam menyusun bahan ajar bahasa Inggris bagi penutur bahasa Indonesia dan bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Inggris, serta mencermatkan penerjemahan.

## 2. Kerangka Teori

Dalam studi linguistik, wacana menunjuk satuan bahasa yang lengkap, yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik yang disampaikan secara lisan atau tertulis. Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi, yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lain, kalimat satu dengan kalimat lain sehingga membentuk satu kesatuan. Sobur (2006: 10) menyatakan bahwa wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian antara yang satu dan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula menggunakan bahasa tulisan.

Pengertian kohesi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sama, begitu pula peranti pokoknya. Beberapa ahli linguistik Indonesia menggunakan literatur kohesi dan koherensi bahasa Inggris karya Halliday dan Hasan (1976) sebagai acuan dalam kajian mengenai kohesi dan koherensi bahasa Indonesia.

Sebuah teks (terutama teks tulis) memerlukan unsur pembentuk teks. Kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk teks yang penting dalam analisis wacana. Sebagaimana dikemukakan oleh Nunan (1992: 6), perbedaan antara tulisan yang koheren dan kalimat yang tidak saling terkait ditemukan dalam unsur-unsur linguistik yang bertugas untuk menghubungkan setiap kalimat dalam suatu teks dengan kalimat sebelumnya. Hal itu sesuai pula dengan pendapat Halliday dan Hasan (Brown dan Yule, 1983: 191) yang mengatakan, "*A text has texture and this is what distinguishes it from something that is not a text...The texture is provided by the cohesive relation.*" Sebuah teks memiliki unsur pembentuk teks dan hal ini yang membedakan sebuah kalimat itu sebagai sebuah teks atau bukan. Unsur tersebut diberikan oleh adanya hubungan yang kohesif.

Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa. Kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Untuk memperoleh kalimat yang padu dan utuh, kalimat-kalimat tersebut harus kohesif. Hanya dengan hubungan kohesif seperti itulah suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan, sesuai dengan ketergantungannya terhadap unsur-unsur lainnya. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai oleh kehadiran pemarkah (peranti) khusus yang bersifat lingual-formal. Selanjutnya, Halliday dan Hasan (1976: 4) mengemukakan bahwa unsur-unsur kohesi wacana dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur kohesi gramatikal terdiri atas referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kohesi leksikal terdiri atas sinonimi, repetisi, kolokasi (Halliday, 1976: 21)

Agak berbeda dengan pendapat Halliday dan Hasan yang telah diuraikan di atas, Cook (1989: 15-21) mengemukakan dua hubungan

di dalam penggunaan bahasa, yaitu, hubungan formal (pengacuan pada fakta-fakta di dalam bahasa) dan hubungan kontekstual (pengacuan pada fakta-fakta di luar bahasa). Uraian di dalam tulisan ini dibatasi pada hubungan formal. Hubungan formal antarkalimat dan antarklausa dikenal sebagai peranti kohesi (*cohesion device*). Lebih lanjut Cook menjabarkan peranti kohesi di dalam bahasa Inggris tersebut menjadi 1) bentuk verba (*verb form*), 2) kesejajaran atau paralelisme (*parallelism*), 3) ekspresi pengacuan (*referring expressions*), yang dibedakan atas anafora dan katafora, 4) repetisi dan rantai leksikal (*repetition and lexical chains*), 5) penyulihan (*substitution*), 6) penghilangan (*ellipsis*), dan 7) konjungsi (*conjunction*).

Pendapat Cook di atas sebenarnya memiliki persamaan dengan pendapat Halliday dan Hasan. Perbedaan lebih pada penggunaan istilah misalnya dalam hal penggunaan istilah *hubungan formal* dan *hubungan kontekstual*. Hubungan formal pengertiannya dapat disejajarkan dengan hubungan *endoforis* sebagaimana yang dikemukakan Halliday dan Hasan, sedangkan hubungan kontekstual dapat disejajarkan dengan hubungan *eksoforis* yang bersifat situasional. Perbedaan lainnya ada pada pengklasifikasian jenis peranti kohesi. Cook memasukkan bentuk verba dan kesejajaran sebagai bentuk peranti kohesi tersendiri.

Halliday dan Hassan seperti dikutip oleh Mulyana (2005: 30) menyatakan kohesi dan koherensi umumnya berhubungan, tetapi tidak berarti bahwa kohesi harus selalu ada agar wacana menjadi koheren. Alasannya, pemakaian alat kohesi dalam suatu teks tidak langsung menghasilkan wacana yang koheren. Dengan kata lain, struktur wacana dapat dibangun tanpa menggunakan alat-alat kohesi. Pada wacana percakapan, yang ditinjau dari segi kata-katanya tidak kohesif, dari segi maknanya tetap koheren. Dengan demikian, ada wacana yang kohesif dan koheren dan ada wacana yang tidak kohesif tapi koheren.

Kajian peranti kohesi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli tadi dikenakan bahasa Inggris. Sedangkan telaah atau penelitian tentang kohesi dalam bahasa Indonesia telah pula dilakukan oleh beberapa ahli, seperti Sumarlam (2003), dan Mulyana (2005). Mulyana mengemukakan bahwa peranti kohesi meliputi 1) hubungan sebab akibat, 2) pronomina (hubungan anafora dan katafora), 3) pemarkah hubungan (pemarkah formal hubungan lanjutan dan pemarkah formal hubungan konjungsi), 4) pengulangan kata atau frasa (parsial ataupun utuh), 5) penggantian leksikal, 6) substitusi bentuk, 7) bentuk elipsis, 8) metafora, dan 9) hubungan leksikal (hiponimi, hubungan bagian-utuhan, kolokasi, perbandingan, dan perulangan sintaktik). Penelitian Sumarlam (2003) dengan mengacu pendapat Halliday dan Hasan, menyimpulkan bahwa peranti kohesi berupa (1) pelepasan, (2) pronomina, (3) penyulihan, (4) penyebutan ulang, dan (5) pemakaian konjungsi. Samsuri (1988) mengemukakan bahwa peranti kohesi meliputi (1) hubungan sebab akibat, (2) pronomina (hubungan anafora dan katafora), (3) pemarkah hubungan (pemarkah formal hubungan lanjutan dan pemarkah formal hubungan konjungsi), (4) pengulangan kata atau frasa (parsial maupun utuh), (5) penggantian leksikal, (6) substitusi bentuk, (7) bentuk elipsis, (8) metafora, dan (9) hubungan leksikal (hiponimi, hubungan bagian-utuhan, kolokasi, perbandingan, dan perulangan sintaktik). Sementara itu, Ramlan dalam Mulyana (2005), mendeskripsikan peranti kohesi atas (1) konjungsi, (2) pengulangan kata atau frasa, (3) penggantian, (4) elipsis, dan (5) kohesi leksikal. Sebaliknya, Setiyanto (2007) yang mengkaji kohesi dan koherensi dalam wacana dialog bahasa Jawa, dengan mengacu pendapat Halliday dan Hasan, menyebutkan peranti kohesi berupa 1) pelepasan, 2) pronomina, 3) penyulihan, 4) penyebutan ulang, dan 5) pemakaian konjungsi.

Dari uraian di atas tampak bahwa ada persamaan dan perbedaan pada setiap hasil kajian. Meskipun demikian, tidak ada perbedaan-perbedaan yang sangat mencolok. Perbedaan pada umumnya hanya pada penggunaan istilah dan penjabaran lebih rinci dari butir pokok peranti kohesi yang ada. Berdasarkan kajian teori di atas, dapat diformulasikan pengertian kohesi yang dimaksud dalam tulisan ini, yaitu hubungan atau perpautan antarklausa dan antarkalimat dalam sebuah teks. Jenis peranti kohesinya meliputi Kohesi gramatikal yang dapat dibedakan atas (1) referensi (*reference*), (2) substitusi (*substitution*), (3) elipsis (*ellipsis*), (4) konjungsi (*conjunction*). Kohesi leksikal terdiri atas (1) reiterasi (*reiteration*) dan (2) kolokasi (*collocation*).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada dan berkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan atau diklasifikasikan. Setelah itu data dianalisis kemudian dibuat kesimpulan sebagai hasil penelitian. Fokus masalah diarahkan pada aspek kebahasaan, yaitu aspek kohesi endofora, khususnya kohesi antarkalimat dan antartuturan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak catat (Sudaryanto, 1988: 26), sedangkan instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode padan. Berdasarkan alat penentunya, metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional. Metode padan diwujudkan melalui teknik dasar dan lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur penentu, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding (HB).

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Kohesi pada Novel TNF dan padanannya pada Novel WSP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranti kohesi yang terdapat dalam novel *The Naked Face* dan *Wajah Sang Pembunuh* terdiri atas (1) referensi, (2) substitusi, (3) elipsis, (4) konjungsi, (5) kohesi leksikal. Peranti kohesi yang ditemukan dalam penelitian dan gambaran sekilas mengenai frekuensinya dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1**  
**Frekuensi Peranti Kohesi dalam Novel TNF dan WSP**

No.	Peranti Kohesi	Data dalam Novel TNF		Data dalam Novel WSP	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Referensi	153	17,83%	149	19,87%
2	Substitusi	47	5,48%	47	6,27%
3	Elipsis	104	12,12%	104	13,87%
4	Konjungsi	472	55,01%	368	49,06%
5	Leksikal	82	9,56%	82	10,93%
	Jumlah	858	100%	750	100%

Dapat dikatakan bahwa di dalam novel TNF dan novel padanannya, yaitu novel WSP, peranti kohesi antarkalimat yang paling tinggi frekuensinya ialah peranti konjungsi. Peranti ini paling sering digunakan oleh pengarang maupun penerjemah, sedangkan peranti kohesi antarkalimat yang paling sedikit digunakan oleh pengarang dan penerjemah adalah substitusi. Dengan kata lain, pengarang dan penerjemah kurang begitu memanfaatkan substitusi dalam karyanya. Pada tabel 1, dapat dilihat frekuensi peranti kohesi dalam novel TNF yang lebih tinggi dibandingkan dalam novel WSP, misalnya peranti kohesi referensi dan konjungsi. Hal itu disebabkan peranti kohesi yang ditemukan dalam novel TNF sering dipadankan dengan zero atau dilesapkan dalam novel WSP. Dalam tabel tersebut juga dapat dilihat beberapa peranti dalam novel TNF yang memiliki frekuensi yang sama dengan jumlah peranti

yang terdapat dalam novel WSP, yaitu peranti substitusi, elipsis dan leksikal. Hal itu disebabkan peranti-peranti substitusi, elipsis, dan leksikal yang ditemukan dalam novel TNF memiliki padanan dalam novel WSP.

Tabel frekuensi kohesi di atas juga menunjukkan adanya pemakaian peranti kohesi dalam novel TNF dan WSP yang sangat bervariasi, tetapi dengan perbedaan frekuensi yang tidak terlalu signifikan. Hal itu menunjukkan bahwa wacana novel TNF maupun WSP benar-benar memanfaatkan peranti kohesi dengan baik sehingga wacananya pun dapat dikatakan baik.

#### 4.2 Kohesi Referensial

Dalam sumber data ditemukan kalimat yang menggunakan kohesi referensial personal yang berupa kata ganti orang, yakni *she, her, he, his, him, they, them, their*; kohesi referensial demonstratif seperti *here, there, this, these*; serta kohesi referensial komparatif seperti *other*. Perhatikan salah satu contoh kalimat di bawah ini.

*She* dapat berperan sebagai pronomina subjek dan nomina. Jika sebagai pronomina subjek, *she* berfungsi sebagai subjek dari verba dan diartikan sebagai 'ia/dia (perempuan)' atau hewan yang sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya (kucing). Jika sebagai nomina, *she* berbentuk tunggal dan diartikan sebagai *perempuan*. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

(1) *What does your sister do? She is a dentist.*

(1a) Apakah pekerjaan saudara perempuanmu? **Ia/dia** seorang dokter gigi. (Hornby, 2000: 607)

(2) *Is this dog a he or a she? It is a she (a she dog)*

(2a) Anjing ini laki-laki atau perempuan? Anjingnya **perempuan**

Pada contoh (1) *she* (pronomina subjek) pada tuturan '*she is a dentist*' mengacu pada satuan lingual *sister*. Kata tersebut dipadankan

dengan 'ia' dan 'dia' (pronomina subjek) dalam contoh (1a), sedangkan pada contoh (2) '*she*' (nomina) dipadankan dengan 'perempuan' (nomina) dalam contoh (2a).

Berdasarkan data yang ditemukan pada sumber data, *she* dipadankan dengan beberapa kata dan frasa seperti *rambutnya, dia, ia, Anne, wanita ini, dan zero (Ø)*. Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

(3) *Norah was English. She was blond and chubby with a large, soft bosom a bit too large for her five feet three inches. She was vivacious and comfortable, and after five minutes' conversation with her, people felt they had known her forever.* (TNF/93/ Ref Nom/041)

(3a) Norah seorang wanita Inggris. **Rambutnya** pirang, dan payudaranya agak terlalu besar untuk tinggi badannya yang satu meter enam puluh. **Sifat Norah** periang dan menyenangkan. Setelah bercakap-cakap selama lima menit dengan dia, orang akan merasa bahwa mereka seperti sudah lama saling mengenal. (WSP/95/ Ref Nom/041)

Peranti kohesi referensi demonstratif yang ditemukan dalam novel TNF dan padanannya dalam novel WSP adalah *this, these, here, there, that, other*. Sekadar contoh, dibahas peranti kohesi *here*.

*Here* merupakan kata keterangan (adverbia) berarti 'di sini/di tempat ini, sekarang, ini, begini, ke sini, ke mari', dan 'sini'. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, *here* mendapat padanan *di sini, ke sini, ke situ, di situ*. Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

(4) *"Is Steavy in his office? We want to ask him some questions." He paused. "We can either do it here, or at Police Headquarters."* (TNF/15-16/Ref.Dem/72)

(4a) "Apakah Steavy ada di kantornya? Kami ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya." Dia berhenti bicara sebentar. "Kami bisa menanyai dia **di**

sini, atau di markas polisi.” (WSP/12-13/Ref.Dem/72)

Pada contoh (4) satuan lingual *here* (adverbia) dipadankan dengan ‘di sini’ (adverbia) seperti yang terlihat pada contoh (4a). Pepadanan ini sama seperti yang terdapat pada contoh (139a). Pepadanan *here* dengan satuan lingual ‘di sini’ pada contoh (4a) disebabkan kalimat termaksud merupakan tuturan langsung yang tempatnya dekat dengan penutur.

#### 4.3 Kohesi Substitusi (Penggantian)

Substitusi yang ditemukan dalam sumber data dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu substitusi nominal, verbal, dan klausal. Kohesi Substitusi nomina yang terdapat dalam novel WSP dan TNF, yaitu *one* dan *ones*, sedangkan substitusi verbal yaitu *do* dan *did*, serta substitusi klausalnya, yakni *so*.

*One* merupakan pronomina yang digunakan untuk menghindari pengulangan dalam penyebutan benda ketika menunjukkan benda atau seseorang (tunggal) yang sudah disebutkan sebelumnya. *One* juga digunakan jika orang yang sedang diajak berbicara juga tahu benda yang dimaksud. *One* tidak memiliki arti yang pasti. Arti kata itu tergantung pada benda atau orang yang digantikannya. Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

(5) *Our cars always breaking down. But we are getting a new one soon.*

(5a) Mobil kami selalu rusak. Tetapi kami segera mendapatkan (**mobil**) yang baru. (Hornby, 2000: 885)

(6) *She was wearing her new dress, the red one.*

(6a) Dia mengenakan baju barunya kemarin, yaitu (**baju**) yang berwarna merah. (Hornby, 2000: 885)

Pada contoh (5) *one* (pronomina) dipadankan dengan *mobil* pada contoh (5a), sedangkan contoh pada wacana (6) *one* dipadankan dengan *baju* kata yang digantikan *one* pada (6a).

#### 4.4 Kohesi Elipsis (Pelesapan)

Kohesi elipsis dalam novel TNF dan padanannya dalam novel WSP adalah sebagai berikut.

(7) *We're looking for a homi-cidal paranoiac who has murdered at least two people and Ø has made several attempts to murder me.*” (TNF/139-140/ Elips/050)

(7a) Kita mencari **penderita paranoid** yang suka membunuh, yang sekurang-kurangnya sudah membunuh dua orang dan Ø beberapa kali berusaha membunuh saya.” (WSP/142/ Elips/050)

Pada wacana (7) terdapat pelesapan nominal *a homi-cidal paranoiac* (nomina). Nomina padanannya, yaitu *penderita paranoid* dalam contoh (7a), yang kemudian dikenai peranti kohesi pelesapan.

#### 4.5 Kohesi Konjungsi

Kohesi konjungsi yang terdapat dalam novel ini ada beberapa macam, yakni konjungsi aditif *and, or, besides, beside that*; konjungsi adversatif, yakni *but, eventhough, except that, still, yet, only, instead of, on the other hand, even if* dan *after all*; konjungsi kausal, yakni *as long as, because, that, for, cause, with, since, as* serta konjungsi temporal, yaitu *when* dan *while*.

Perhatikan salah satu contoh di bawah ini.

(8) *I still want to work in this company. On the other hand, want to have a good salary.*

(8a) Saya masih ingin bekerja di perusahaan ini. **Sebaliknya**, saya ingin mendapatkan gaji yang lebih baik. (Robby Lou, 2005: 102)

Pada contoh (8) *on the other hand* dipadankan dengan *sebaliknya* pada contoh (8a). Kohesi kausal yang ditemukan dalam sumber data yakni padanan *as* ‘karena’. Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

(9) *McGreavy took his arm and guided him toward a car. As he moved slowly, painfully,*

*across the courtyard.* (TNF/315/  
KonKaus/074)

- (9a) McGreavy memegang lengannya, membimbingnya menuju ke sebuah mobil. Dia berjalan lambat-lambat, dengan susah-payah **karena** tubuhnya sangat sakit. (WSP/324/ KonKaus/074)

Pada contoh (9) satuan lingual *as* dipadankan dengan 'karena' yang terdapat pada contoh (9a).

Pada masing-masing peranti terdapat padanan zero (Ø), yaitu kalimat yang dalam sumber data novel TNF tidak menggunakan peranti kohesi tertentu misalkan kohesi adversatif. Namun, kalimat padanannya dalam novel WSP menggunakan peranti kohesi adversatif *tapi*. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (10) *He forced himself to turn to the bright side.*  
Ø *He couldn't think of a single bloody thing.* (TNF/78/ KonAdv/044)

- (10a) Judd memaksa dirinya meninjau persoalan dari sisi positifnya. **Karena** dia tidak bisa menemukan suatu apa pun. (WSP/79/ KonAdv/044)

Pada contoh (10) tidak terdapat peranti kohesi tertentu atau yang sering disebut *zero* (Ø), sementara kalimat padanannya dalam contoh (10a) menggunakan peranti kohesi adversatif 'tapi'. Hal itu disebabkan kalimat pertama 'Judd memaksa dirinya meninjau persoalan dari sisi positifnya' dan kalimat kedua 'dia tidak bisa menemukan suatu apa pun' memperlihatkan hubungan sebab akibat.

#### 4.6 Kohesi Leksikal

Kohesi Leksikal yang ditemukan dalam novel TNF dan padanannya, WSP adalah kohesi leksikal repetisi, sinonim, antonim, hiponim dan kolokasi. Berikut ini adalah salah satu contoh dari kohesi repetisi.

- (11) *He began to make more and more mistakes. When these errors were called to his*

*attention, he indignantly denied having made them.* (TNF/63/ Rep/005)

- (11a) Burke mulai membuat **kesalahan** lebih banyak. Kalau dia ditegur karena **kesalahannya**, dengan marah dia membantah telah membuat **kesalahan** ini. (WSP/63/ Rep/005)

Pada contoh (11) terdapat repetisi melalui penggunaan kata *mistakes* (nomina-jamak) – *errors* (nomina-jamak). Repetisi itu dipadankan dengan bentuk *kesalahan* (nomina-tunggal) dan *kesalahannya* (nomina-tunggal) yang terdapat pada contoh (11a). Repetisi yang terdapat pada contoh (11) merupakan repetisi yang berubah bentuk karena padanannya pada contoh (11a) menggunakan repetisi penuh. Hal ini disebabkan dalam bahasa Indonesia hanya terdapat satu kata untuk menyebutkan *kesalahan*. Selain itu, terdapat perbedaan jumlah kata yang diulang dalam kedua wacana tersebut. Wacana (11) mengulang kata sebanyak dua kali, sementara pada wacana (11a) kata *kesalahan* diulang sebanyak tiga kali.

#### 4.7 Persamaan dan Perbedaan Penggunaan Peranti Kohesi

Persamaan penggunaan kohesi dapat diperinci sebagai berikut.

- Peranti referensial personal dan demonstratif dalam Novel TNF memiliki beberapa padanan yang juga berupa referensi personal dalam novel WSP. Contohnya *she* dipadankan dengan *dia, ia, anne, rambutnya*, sedangkan *-nya* dipadankan dengan *her, he, him, his, dan it*.
- Peranti referensial personal untuk orang ketiga tunggal dalam novel TNF dan WSP memiliki bentuk yang sama. Misalnya, dalam novel TNF peranti *she* merupakan pronomina subjek dan *her* adalah pronomina objek, sedangkan dalam novel WSP *ia* merupakan pronomina subjek dan *dia* merupakan pronomina objek.

- c. Peranti substitusi verbal dalam novel TNF memiliki beberapa padanan, begitu pula dengan peranti substitusi verbal dalam novel WSP. Contohnya *do* dipadankan dengan *melakukan, berbuat, lakukan, mengerti, tahu*, dan lain-lain, sedangkan *melakukan* dipadankan dengan *do, did*.
- d. Beberapa peranti kohesi dalam novel TNF dipadankan dengan zero (dilesapkan) dalam novel WSP, begitu pula sebaliknya.
- e. Peranti konjungsi bahasa Inggris dalam novel TNF memiliki beberapa padanan dalam bahasa Indonesia. Begitu pula, peranti kohesi berbahasa Indonesia dalam novel WSP memiliki beberapa padanan dalam bahasa Inggris. Contohnya, *and* dipadankan dengan *dan, lalu, kemudian, serta, juga*, sedangkan *dan* dipadankan dengan *and, that* dan *or*.
- f. Sinonim, antonim, hiponim dan kolokasi dalam novel TNF dan WSP sama.
- c. Peranti kohesi substitusi nominal *one* dan *ones* dalam novel TNF tidak memiliki padanan yang pasti dalam novel WSP. *One* dan *ones* dipadankan dengan menyebutkan antesedennya. Langkah itu dilakukan karena bahasa Indonesia tidak memiliki peranti substitusi semacam itu.
- d. *Instead of* dan *with* dalam novel TNF bukan merupakan peranti kohesi konjungsi melainkan preposisi. Bentuk padanannya dalam novel WSP, yaitu *tapi* (padanan *instead of*) dan *karena* (padanan *with*) merupakan peranti konjungsi.
- e. Di dalam paragraf novel TNF jumlah repetisi lebih sedikit dibandingkan paragraf dalam novel WSP. Hal itu disebabkan novel TNF lebih sering menggunakan referensi untuk menghindari penyebutan kembali kata yang sama.
- f. Kohesi leksikal repetisi pada novel TNF lebih sering menggunakan repetisi ekuivalensi, yaitu repetisi yang berupa perubahan bentuk, sedangkan dalam novel WSP repetisi yang sering digunakan adalah repetisi secara penuh atau seluruhnya.

Perbedaan penggunaan peranti kohesi diperinci sebagai berikut.

- a. Peranti referensi personal *them* dalam novel TNF digunakan untuk menunjuk manusia, benda, hewan dan kegiatan yang lebih dari satu, sedangkan dalam novel WSP, *mereka* digunakan untuk menunjuk pada manusia (jamak), dan *-nya* digunakan untuk menunjuk benda, hewan dan kegiatan yang lebih dari satu.
- b. Peranti kohesi referensi demonstratif *this, these, here* dan *there* dalam novel TNF digunakan untuk kalimat atau tuturan langsung maupun tak langsung. Dalam WSP peranti *ini* (padanan *this*), *ini semua* (padanan *these*), *di sini/ ke sini* (padanan *here*) dan *di sana/ke sana* (padanan *there*) digunakan dalam kalimat langsung. Sebaliknya, peranti kohesi *itu* (padanan *this*), *di situ/ke situ* (padanan *here* dan *there*) digunakan dalam kalimat tak langsung.

## 5. Simpulan

Persoalan kohesi merupakan hal penting dalam mencapai keutuhan wacana. Oleh karena itu, para penulis novel perlu mamahami kedua hal tersebut dengan baik. Wacana yang baik akan memudahkan pembaca memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dari sisi lain, peranti kohesi perlu mendapat perhatian yang lebih baik dan dipelajari karena akan membantu pembaca dalam memahami karya sastra, juga begitu halnya bagi siswa di sekolah. Pengetahuan tentang peranti kohesi dan koherensi perlu diberikan dan dilatihkan untuk memperkaya perbendaharaan peranti yang telah mereka ketahui, sekaligus untuk memudahkan dalam memahami cerita narasi (novel) secara lebih baik.

## Daftar Pustaka

- Brown, G & Yule, G. 1986. *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University Press.
- Cook, Guy. (1995). *Discourse and Literature: The Interplay of Form and Mind*. New York. Oxford University Press.
- Halliday, MAK & Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group Ltd.
- Hardjasujana, Ahmadslamet *et al.* 1999. *Evaluasi Keterbacaan Buku Teks Bahasa Sunda untuk Sekolah Dasar di Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harimurti Kridalaksana. 1978. *Keutuhan Wacana dalam Bahasa dan Sastra Th. IV No. 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Hornby, A.S. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University press.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nunan, David. 1992. *Discourse Analysis*. England: Penguin Books Ltd.
- Setiyanto, Edy. 2007. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Dialog Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Sheldon, S. 2002. *Wajah Sang Pembunuh*. (Terjemahan Anton Adiwiyoto). Jakarta: Gramedia. (Buku asli diterbitkan tahun 1984)
- \_\_\_\_\_. 2005. *The Naked Face*. New York: Warner Books.
- Sobur, A. 2006. *Analisis Teks Media. Suatu Wacana untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- Sumarlam, *et al.* 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.